

## PEMIKIRAN AFZALUR RAHMAN DALAM MEMBANGUN SEMANGAT ENTREPRENEURSHIP

*Desi Novi Saputri*

*Mahasiswa Fakultas Syariah Dan Ilmu Hukum Uin Suska Riau  
Jl. H.R. Soebrantas KM 15 No. 155 Simpang Panam Pekanbaru*

### **Abstrak**

*Entrepreneurship merupakan suatu kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat dan sumber daya untuk mencari peluang menjadi sukses. Suatu masalah yang sangat besar yang dirasakan bangsa kita yaitu masih banyak ditemukan orang-orang yang tidak melihat potensi apapun yang bisa dibuat jadi manfaat. Permasalahan dalam penelitian ini yaitu bagaimana tinjauan syariah dalam membangun semangat Entrepreneurship, dan bagaimana konsep Afzalur Rahman dalam membangun semangat Entrepreneurship. Metode penelitian yang penulis gunakan yaitu penelitian kepustakaan (library research) dan pengumpulan data yang penulis gunakan yaitu deskriptif analitik. Menurut Afzalur Rahman terdapat tiga faktor yang mendorong seseorang untuk semangat berwirausaha yaitu, personal atau kepribadian, motivasi diri dan lingkungan yang mendukung. Faktor-faktor diatas merupakan faktor yang ada pada diri Rasulullah SAW sebelum diangkat menjadi Rasul. Jika setiap bisnis yang dijalankan mengikuti ajaran-ajaran Al-Qur'an dan Sunnah, maka akan memberikan kemajuan yang lebih cepat, karena Entrepreneurship yang dijalankan sesuai dengan aturan-aturan Islam dapat meningkatkan perekonomian masyarakat.*

*Entrepreneurship represent an creative ability and inovatif taken as base, resource and kiat to look for opportunity become success. A very big problem which felt by our nation that is still found by many people who do not see any potency is which can be made to become benefit. Problem of this research that is how Moslem law evaluation in developing the spirit of Entrepreneurship, and how concept of Afzalur Rahman in developing the spirit of Entrepreneurship. Method Research which is writer use that is research of bibliography ( research library) and data collecting which is writer use that is analytic descriptive. According to Afzalur Rahman there are three factor pushing someone to the spirit of berwirausaha that is, personality or personal, environment and self-motivation supporting. Factors above representing factor exist in x'self of Rasulullah SAW before lifted to become Rasul. If each;every run business follow teachings of Al-Qur'An and of Sunnah, hence will give quicker progress, because run Entrepreneurship as according to Islam orders can improve economics of society*

**Kata Kunci:** *Entrepreneurship, Motivasi, kepribadian.*

## Pendahuluan

Semangat *Entrepreneur* seseorang bukanlah merupakan faktor keturunan, namun dapat dipelajari secara ilmiah dan ditumbuhkan bagi siapapun juga. Jiwa *Enterpreneurship* itu tergantung dari kredibilitas dan faktor kreativitas yang berani melakukan hal-hal baru. Modal terbesar seorang yang menjadi pengusaha sukses, pemimpin sukses, atau ilmuwan sukses dalam disiplin ilmu apapun, ternyata jiwa *Entrepreneur* ini harus dikembangkan sejak awal. Karena jika tidak, maka potensi apa pun tidak bisa dibuat jadi manfaat. Prinsipnya, *Enterpreneurship* itu adalah kemampuan untuk mengcreate, dan mendesign sebuah manfaat dari apa pun. Berwirausaha itu perlu, agar mampu menatap masa depan yang lebih baik. Dengan berwirausaha seseorang mampu mandiri, membuka lapangan kerja bagi orang lain, dan menjadi pemimpin bagi usahanya.<sup>1</sup> Semangat kewirausahaan juga mendorong minat seseorang untuk mendirikan dan mengelola usaha secara profesional.<sup>2</sup> Jadi sesulit apapun suatu bangsa, tidak ada pilihan kecuali bangkit dengan semangat.

Menurut Afzalur Rahman, dalam berwirausaha hal yang perlu dikembangkan yaitu menanamkan semangat *Enterpreneurship*. Untuk mencapai jiwa yang tenteram bagi seorang entrepreneur adalah dengan banyak mengingat Allah. Menurut Afzalur Rahman, Islam tidak membatasi usaha manusia untuk menggali sumber-sumber di bumi ini. Bahkan dianjurkan untuk menyelam kedalam laut dan mengambil ikan, binatang laut lainnya dan mutiara sebagai perhiasan, kemudian manusia dianjurkan untuk bekerja keras agar menghasilkan sesuatu untuk mengembangkan usahanya. Sehingga akan membangun suatu masyarakat, dimana tidak akan menemukan orang-orang yang pemalas. Dengan sistem ini akan ditemukan masyarakat yang murah hati dan pengusaha yang belas kasih pada orang lain. Mereka bekerja dengan tidak menggunakan cara-cara yang tidak adil dan tidak membenarkan kekayaan yang tidak adil.<sup>3</sup>

Dalam pembahasannya Afzalur Rahman menekankan bahwa di dalam menjalankan suatu usaha hal yang perlu ditanamkan yaitu semangat *Enterpreneurship*, yaitu tetap berpegang teguh pada kebenaran, kejujuran dan keamanan, serta keadilan, yang apabila diterapkan pada setiap wirausahawan akan menjadi wirausahawan yang berhasil yang akan mampu mengendalikan

---

<sup>1</sup> Kasmir. *Kewirausahaan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 200), h. 12.

<sup>2</sup> *Ibid.*, h. 17.

<sup>3</sup> *Ibid.*, h. 56.

apa saja, seperti yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW pada zamannya.<sup>4</sup> Betapa semangat *Entrepreneurship* Rasulullah di bidang wirausaha begitu mendominasi sehingga beliau berkembang menjadi seorang pemimpin yang memiliki jiwa *Entrepreneur* dan keterampilan manajemen yang baik.

Untuk menghindari kesimpang-siuran dalam penelitian ini, maka penulis mengarahkan penelitian ini hanya pada Konsep Afzalur Rahman dalam Membangun Semangat Entrepreneurship. Maka dari konsep itu penulis mencoba merumuskan suatu permasalahan yaitu: a. Bagaimana Pemikiran Afzalur Rahman dalam Membangun Semangat Entrepreneurship? b. Analisa pemikiran Afzalur Rahman dalam membangun semangat Entrepreneurship menurut Ekonomi Islam?

Dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana Konsep Afzalur Rahman dalam Membangun Semangat Entrepreneurship dan untuk mengetahui analisa pemikiran Afzalur Rahman dalam membangun semangat Entrepreneurship menurut Ekonomi Islam.

### **Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini merupakan study kepustakaan (library research) dimana data dan sumber datanya diperoleh dari penelaahan terhadap literatur-literatur yang sesuai dengan permasalahan, Sumber data dalam memperoleh data penulis menggunakan data primer dan data sekunder. Metode analisis data dalam penulisan ilmiah ini menggunakan metode deskripsi analitik yaitu mengumpulkan data dan membuat keterangan serta dianalisa, sehingga dapat disusun sebagaimana diperlukan dalam penulisan ini. Metode dalam penulisan yang digunakan adalah deduktif, yaitu dengan mengumpulkan data-data atau keterangan pendapat-pendapat yang bersifat umum, kemudian ditarik kesimpulan khusus dari data-data tersebut.

### **Entrepreneur dalam Islam**

Kata *Entrepreneur* berasal dari bahasa Prancis *Entreprendre* yang sudah dikenal sejak abad ke-17,<sup>5</sup> yang artinya menjalankan, melakukan dan berusaha. Kata *Entrepreneur* atau wirausaha dalam bahasa Indonesia merupakan gabungan dari wira yang artinya gagah, berani dan perkasa. Dan usaha (bisnis) sehingga

---

<sup>4</sup> *Ibid*, h. 26.

<sup>5</sup> Buchari Alma, *Kewirausahaan* (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 24.

*Entrepreneur* dapat diartikan sebagai orang yang berani atau perkasa dalam usaha. *Entrepreneurship* yaitu kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses. Inti dari kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (*create new and different*) melalui berfikir kreatif dan inovatif.<sup>6</sup>

Dalam Islam *Entrepreneurship* digunakan dengan istilah kerja keras. Setidaknya terdapat beberapa ayat Al-Qur'an maupun Hadis yang dapat menjadi rujukan tentang semangat kerja keras dan kemandirian, seperti H.R. Bukhari dan Muslim yang berbunyi "*Amal yang paling baik adalah pekerjaan yang dilakukan dengan cucuran keringatnya sendiri.* (HR. Bukhari dan Muslim). Maksudnya bahwa Nabi mendorong umatnya untuk kerja keras supaya memiliki kekayaan, sehingga dapat memberikan sesuatu pada orang lain.

Terdapat juga pada Al-Qur'an surat Al-Jumu'ah : 10 yang berbunyi:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ  
كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

*Apabila Telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.* (Q.S. Al-Jumu'ah : 10).<sup>7</sup>

Oleh karena itu, apabila shalat telah ditunaikan maka bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah karunia (rizki) Allah. Bahkan Nabi juga bersabda, "*Sesungguhnya bekerja mencari rizki yang halal itu merupakan kewajiban setelah ibadah fardlu.*" (HR. Tabrani dan Baihaqi).

Jadisangattlah jelas bahwa Islam telah memberikan isyarat agar manusia bekerja keras dan hidup mandiri. Bekerja keras merupakan esensi dari kewirausahaan. Prinsip kerja keras, adalah suatu langkah nyata yang dapat menghasilkan kesuksesan, tetapi harus melalui proses yang penuh dengan tantangan. Dengan kata lain, orang yang berani melewati resiko akan memperoleh peluang rizki yang besar. Dalam Islam *Entrepreneurship* adalah segala aktivitas bisnis yang diusahakan secara perniagaan dalam rangka memproduksi suatu barang

<sup>6</sup>Suryana, *Kewirausahaan Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses*, (Jakarta: Salemba Empat, 2006), h. 2.

<sup>7</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 1989), h. 442.

atau jasa dengan jalan tidak bertentangan dengan syariat. Islam memang tidak memberikan penjelasan secara eksplisit terkait konsep tentang kewirausahaan (*Entrepreneurship*), namun di antara keduanya mempunyai kaitan yang cukup erat, memiliki ruh atau jiwa yang sangat dekat, meskipun bahasa teknis yang digunakan berbeda.

Prilaku kewirausahaan dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Faktor internal meliputi hak kepemilikan, kemampuan atau kompetensi dan insentif. Sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan. Karena kemampuan efektif mencakup sikap, nilai, aspirasi, perasaan dan emosi yang semuanya sangat bergantung pada kondisi lingkungan yang ada. Untuk menjadi seorang wirausahawan, diperlukan dukungan dari orang lain yang berhubungan dengan bisnis yang dikelola. Seorang wirausaha harus mau menghadapi tantangan dan resiko yang ada.

### **Biografi Afzalur Rahman**

Fazlur Rahman dilahirkan pada tanggal 21 September 1919 di Hazara, suatu daerah di Anak Benua Indo-Pakistan yang sekarang terletak di barat laut Pakistan. Wilayah Anak Benua Indo-Pakistan sudah tidak diragukan lagi telah melahirkan banyak pemikir Islam yang cukup berpengaruh dalam perkembangan pemikiran Islam, seperti Syah Wali Allah, Sir Sayyid Ahmad Khan, hingga Sir Muhammad Iqbal. Nama keluarga Fazlur Rahman adalah Malak, namun nama keluarga Malak ini tidak pernah digunakan dalam daftar referensi baik di Barat ataupun di Timur.

Fazlur Rahman dilahirkan dalam suatu keluarga Muslim yang sangat religius. Kerelegiusan ini dinyatakan oleh Fazlur Rahman sendiri yang mengatakan bahwa ia mempraktekan ibadah-ibadah keislaman seperti shalat, puasa, dan lainnya, tanpa meninggalkannya sekalipun (1992: 59). Dengan latar belakang kehidupan keagamaan yang demikian, maka menjadi wajar ketika berumur sepuluh tahun ia sudah dapat menghafal Alquran. Adapun *mazhab* yang dianut oleh keluarganya ialah *mazhab* Hanafi.

Walaupun hidup ditengah-tengah keluarga *mazhab* Sunni, Fazlur Rahman mampu melepaskan diri dari sekat-sekat yang membatasi perkembangan intelektualitasnya dan keyakinan-keyakinannya. Dengan demikian, Fazlur Rahman dapat mengekspresikan gagasan-gagasannya secara terbuka dan bebas. Seperti pendapat mengenai wajibnya shalat tiga waktu yang dijalani oleh

penganut *mazhab* Syi'ah, Fazlur Rahman beranggapan bahwa praktek tersebut dibenarkan secara historis karena Muhammad saw. pernah melakukannya tanpa sesuatu alasan

Orang tua Fazlur Rahman sangat mempengaruhi pembentukan watak dan keyakinan awal keagamaannya. Melalui ibunya, Fazlur Rahman memperoleh pelajaran berupa nilai-nilai kebenaran, kasih sayang, kesetiaan, dan cinta. Ayah Fazlur Rahman merupakan penganut *mazhab* Hanafi yang sangat kuat, namun beliau tidak menutup diri dari pendidikan modern. Tidak seperti penganut *mazhab* Hanafi fanatik lainnya ketika itu, Ayahnya berkeyakinan bahwa Islam harus memandang modernitas sebagai tantangan-tantangan dan kesempatan-kesempatan. Pandangan ayahnya inilah yang kemudian mempengaruhi pemikiran dan keyakinan Fazlur Rahman (Rahman, 1992: 59). Selain itu, melalui tempaan ayahnya, Fazlur Rahman pada kemudian hari menjadi seorang yang bersosok cukup tekun dalam mendapatkan pengetahuan dari pelbagai sumber, dan melalui ibunyalah kemudian ia sangat tegar dan tabah dalam mengembangkan keyakinan dan pembaruan Islam.

Pada tahun 1933, Fazlur Rahman melanjutkan pendidikannya di sebuah sekolah modern di Lahore. Selain mengenyam pendidikan formal, Fazlur Rahman pun mendapatkan pendidikan atau pengajaran tradisional dalam kajian-kajian keislaman dari ayahnya, Maulana Syahab al Din. Materi pengajaran yang diberikan ayahnya ini merupakan materi yang ia dapat ketika menempuh pendidikan di Darul Ulum Deoband, di wilayah utara India. Ketika berumur empat belas tahun, Fazlur Rahman sudah mulai mempelajari filsafat, bahasa Arab, teologi atau kalam, hadis dan tafsir.

Setelah menyelesaikan pendidikan menengahnya, Fazlur Rahman kemudian melanjutkan pendidikannya dengan mengambil bahasa Arab sebagai konsentrasi studinya dan pada tahun 1940 ia berhasil mendapatkan gelar *Bachelor of Art*. Dua tahun kemudian, tokoh utama gerakan neomodernis Islam ini berhasil menyelesaikan studinya di universitas yang sama dan mendapatkan gelar Master dalam bahasa Arab. Menurut Amal (1996: 80), ketika telah menyelesaikan studi Masternya dan tengah belajar untuk menempuh program Doktorat di Lahore, Fazlur Rahman pernah diajak oleh Abul A'la Mauwdudi, yang kelak menjadi "musuh" intelektualitasnya, untuk bergabung di Jama'at al Islami dengan syarat meninggalkan pendidikannya.

Pada tahun 1946, Fazlur Rahman berangkat ke Inggris untuk melanjutkan studinya di Oxford University. Keputusannya untuk melanjutkan studinya

di Inggris dikarenakan oleh mutu pendidikan di India ketika itu sangat rendah. Dibawah bimbingan Profesor S. Van den Berg dan H A R Gibb, Fazlur Rahman berhasil menyelesaikan studinya tersebut dan memperoleh gelar Ph. D pada tahun 1949 dengan disertasi tentang Ibnu Sina. Disertasi Fazlur Rahman ini kemudian diterbitkan oleh Oxford University Press dengan judul *Avicenna's Psychology*.

Selama menempuh pendidikan di Barat, Fazlur Rahman menyempatkan diri untuk belajar pelbagai bahasa asing. Bahasa-bahasa yang berhasil dikuasai olehnya diantaranya ialah Latin, Yunani, Inggris, Jerman, Turki, Arab dan Urdu (Sutrisno, 2006: 62). Penguasaan pelbagai bahasa ini membantu Fazlur Rahman dalam memperdalam dan memperluas cakrawala keilmuannya (khususnya studi keislaman) melalui penelusuran pelbagai literatur.

Setelah menyelesaikan studinya di Oxford University, Fazlur Rahman tidak langsung ke negeri asalnya Pakistan (ketika itu sudah melepaskan diri dari India), ia memutuskan untuk tinggal beberapa saat disana. Ketika tinggal di Inggris, Fazlur Rahman sempat mengajar di Durham University. Kemudian pindah mengajar ke Institute of Islamic Studies, McGill University, Kanada, dan menjabat sebagai *Associate Professor of Philosophy* sampai awal tahun 1960. Menurut pengakuan Fazlur Rahman, ketika menempuh studi pascasarjana di Oxford University dan mengajar di Durham University, konflik antara pendidikan modern yang diperolehnya di Barat dengan pendidikan Islam tradisional yang didapatkan ketika di negeri asalnya mulai menyeruak. Konflik ini kemudian membawanya pada skeptisisme yang cukup dalam, yang diakibatkan studinya dalam bidang filsafat.

Setelah tiga tahun mengajar di McGill University, akhirnya pada awal tahun 1960 Fazlur Rahman kembali ke Pakistan setelah sebelumnya diminta bantunnya oleh Ayyub Khan untuk membangun negeri asalnya, Pakistan. Menurut Moosa (2000: 2), permintaan Ayyub Khan kepada Fazlur Rahman ialah bertujuan untuk membawa Pakistan pada *khittah* berupa negara yang bervisi Islam Selanjutnya pada tahun 1962, Fazlur Rahman diminta oleh Ayyub Khan untuk memimpin Lembaga Riset Islam (*Islamic Research Institute*) dan menjadi anggota Dewan Penasihat Ideologi Islam (*The Advisory Council of Islamic Ideology*). Motivasi Fazlur Rahman untuk menerima tawaran dari Ayyub Khan dapat dilacak pada keinginannya untuk membangkitkan kembali visi Alquran yang dinilainya telah terkubur dalam puing-puing sejarah.

Kursi panas yang diduduki oleh Fazlur Rahman akhirnya menuai pelbagai reaksi. Para ulama tradisional menolak jika Fazlur Rahman mendudukinya, ini disebabkan oleh latar belakang pendidikannya yang ditempuh di Barat. Penentangan atas Fazlur Rahman akhirnya mencapai klimaksnya ketika jurnal *Fikr-o-Nazar* menerbitkan tulisannya yang kemudian menjadi dua bab pertama bukunya yang berjudul *Islam*. Pada tulisan tersebut, Fazlur Rahman mengemukakan pikiran kontroversialnya mengenai hakikat wahyu dan hubungannya dengan Muhammad saw. Menurut Fazlur Rahman, Alquran sepenuhnya adalah kalam atau perkataan Allah swt, namun dalam arti biasa, Alquran juga merupakan perkataan Muhammad saw. (Rahman, 2003: 33). Akibat pernyataan-pernyataannya tersebut, Fazlur Rahman dinyatakan sebagai *munkir-i-Quran* (orang yang tidak percaya Alquran). Menurut Amal (1994: 14-15), kontroversi dalam media masa Pakistan mengenai pemikiran Fazlur Rahman tersebut berlalu hingga kurang lebih satu tahun, yang pada akhirnya kontroversi ini membawa pada gelombang demonstrasi massa dan mogok total di beberapa daerah Pakistan pada September 1968. Menurut hampir seluruh pengkaji pemikiran Fazlur Rahman berpendapat bahwa penolakan atasnya bukanlah ditunjukkan kepada Fazlur Rahman tetapi untuk menentang Ayyub Khan. Hingga akhirnya pada 5 September 1968 permintaan Fazlur Rahman untuk mengundurkan diri dari pimpinan Lembaga Riset Islam dikabulkan oleh Ayyub Khan.

Pada akhir tahun 1969 Fazlur Rahaman meninggalkan Pakistan untuk memenuhi tawaran Universitas California, Los Angeles, dan langsung diangkat menjadi Guru Besar Pemikiran Islam di universitas yang sama. Mata kuliah yang ia ajarkan meliputi pemahaman Alquran, filsafat Islam, tasawuf, hukum Islam, pemikiran politik Islam, modernism Islam, kajian tentang al Ghazali, Shah Wali Allah, Muhammad Iqbal, dan lain-lain. Salah satu alasan yang menjadikan Rahman memutuskan untuk mengajar di Barat disebabkan oleh keyakinan bahwa gagasan-gagasan yang ditawarkannya tidak akan menemukan lahan subur di Pakistan. Selain itu, Rahman menginginkan adanya keterbukaan atas pelbagai gagasan dan suasana perdebatan yang sehat, yang tidak ia temukan di Pakistan.

Selama di Chicago, Fazlur Rahman mencurahkan seluruh kehidupannya pada dunia keilmuan dan Islam. Kehidupannya banyak dihabiskan di perpustakaan pribadinya di *basement* rumahnya, yang terletak di Naperville, kurang lebih 70 kilometer dari Universitas Chicago. Rahman sendiri menggambarkan

aktivitas dirinya tersebut lainnya ikan yang naik ke atas hanya untuk mendapatkan udara (Wan Daud, 1991: 108). Dari konsistensinya dan kesungguhannya terhadap dunia keilmuan akhirnya Rahman mendapatkan pengakuan lembaga keilmuan berskala internasional. Pengakuan tersebut salah satunya ialah pada tahun 1983 ia menerima Giorgio Levi Della Vida dari Gustave E von Grunebaum Center for Near Eastern Studies, Universitas California, Los Angeles.

Pada pertengahan dekade 80-an, kesehatan tokoh utama neomodernisme Islam tersebut mulai terganggu, diantaranya ia mengidap penyakit kencing manis dan jantung. Konsistensi Rahman untuk terus berkarya pun ditandai oleh lahirnya karya yang berjudul *Revival and Reform in Islam: A Study of Islamic Fundamentalism*. Walaupun baru diterbitkan setelah beliau wafat, namun pengerjaannya dilakukan ketika sakit beliau makin parah dengan dibantu oleh puteranya. Akhirnya, pada 26 Juli 1988 profesor pemikiran Islam di Universitas Chicago itu pun tutup usia pada usia 69 tahun setelah beberapa lama sebelumnya dirawat di rumah sakit Chicago.

### **Perkembangan Pemikiran dan Karya-karya**

Pemikiran Fazlur Rahman dapat dibagi menjadi tiga fase atau periode, yakni periode awal, periode Pakistan, dan periode Chicago. Periode pertama berlangsung sekitar dekade 50-an dan pada periode ini Rahman hanya menghasilkan karya-karya yang bersifat historis, seperti *Avicenna's Psychology* (1952), *Avicenna's De Anima*, dan *Propecy in Islam: Philosophy and Orthodoxy* (1958). Melalui ketiga buku Rahman ini akan terlihat jelas *concern* pemikirannya, yakni kajian historis murni. Namun demikian, kajian yang dilakukan Rahman pada buku yang disebut terakhir mempengaruhi pandangannya tentang proses pewahyuan kepada nabi Muhammad saw.

Periode Pakistan merupakan tahapan kedua dari perkembangan pemikiran Rahman yang berlangsung sekitar dekade 60-an. Berbeda dengan periode pertama yang cenderung pada kajian historis dari pemikiran Islam, *concern* Rahman pada periode ini mengalami perubahan yang radikal, yakni pada kajian-kajian Islam normatif. Adapun faktor-faktor yang melatarbelakangi perubahan *concern* pemikiran Rahman ini ialah.

1. Adanya kontroversi yang akut di Pakistan antara kalangan modernis disatu pihak dan kalangan tradisionalis dan fundamentalis di lain pihak. Kontroversi ini bermuara pada definisi Islam untuk negeri Pakistan ketika itu.

2. Kontak yang intens dengan Barat ketika menetap di sana, sangat berarti dalam penyadaran dirinya pada hakikat tantangan Islam pada periode modern,
3. Posisi penting sebagai Direktur Lembaga Riset Islam dan anggota Dewan Penasehat Ideologi Islam Pemerintah Pakistan, yang kemudeian mendorong Rahman untuk turut aktif dalam memberikan definisi Islam bagi Pakistan dari kalangan modernis

Walaupun belum ditopang oleh metodologi yang sistematis, pada periode ini Rahman sudah mulai melakukan kajian Islam normatif dan terlibat dalam arus pemikiran Islam (Sibawaihi, 2007: 21). Selain itu, Rahman terlibat pula secara intens dalam upaya-upaya menjawab tantangan-tantangan serta kebutuhan-kebutuhan masyarakat Muslim kontemporer dengan cara merumuskan kembali Islam. Adapun pada periode ini, pemikiran Rahman dicurahkan dalam memenuhi tugasnya dalam merumuskan ajaran Islam yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat Pakistan. Keterlibatan Rahman dalam arus pemikiran Islam dapat ditandai oleh beberapa artikel yang ia tulis pada jurnal *Islamic Studies* pada bulan Maret 1962 hingga Juni 1963. Menurut Açikgenç (dalam Saleh 2007: 27), sebenarnya pada periode kedua ini Rahman sudah berkeinginan mengembangkan metodologi yang menyerukan umat Islam untuk kembali kepada Alquran dan Hadis.

Mutiara-mutiara pemikiran yang berhasil dihasilkan oleh Rahman pada periode ini diantaranya *Islamic Methodology in History* (1965), dan *Islam* (1966). Buku yang disebut pertama merupakan kumpulan dari beberapa tulisannya yang dipublikasikan di jurnal *Islamic Studies*. Artikel-artikel dalam buku ini ditulis dengan bertujuan untuk memperlihatkan, *pertama*, evolusi historis dari aplikasi keempat prinsip pokok pemikiran Islam, yakni Alquran, *Sunnah*, *ijtihad*, *ijma'*. *Kedua*, perranan aktual dari prinsip-prinsip tersebut bagi perkembangan Islam (Rahman, 1995: ix).

Buku kedua Rahman yang lahir pada peridoe kedua ini ialah berjudul *Islam*. Buku ini memaparkan perkembangan umum agama Islam selama empat belas abad, oleh karena itu menjadi wajar ketika buku ini menjadi dasar pengan-tar umum tentang studia Islam. Dua buah artikel pertama yang tersusun dalam buku ini, yakni artikel yang berjudul Muhammad dan Alquran, ketika dipublikasikan di Pakistan sempat menuai pelbagai kontroversi. Kontroversi terjadi berkenaan padangan Rahman mengenai hakikat Alquran dan proses

pewahyuannya kepada Muhammad saw. Rahman memandang bahwa Alquran secara keseluruhannya adalah *kalam* Allah swt. dan dalam artian biasa merupakan perkataan Muhammad saw (Rahman, 2003: 33). Adapaun tulisan-tulisan Rahman yang difokuskan untuk memberi definisi Islam di Pakistan diantaranya ialah *Some Reflection on the Reconstruction of Muslim Society in Pakistan*, *Implementation of the Islamic Concept of State in the Pakistan Milieu*, dan *The Qur'anic Solution of Pakistan's Educational Problems*.

Perkembangan dan periode pemikiran Fazlur Rahman berikutnya ialah periode Chicago yang terhitung dari kepindahannya ke Chicago. Seluruh karya Rahman yang dihasilkan pada periode ini mencakup kajian Islam historis dan normatif. Adapun karya-karya yang berhasil ia hasilkan pada periode ini diantaranya *The Philosophy of Mulla Shadra*, *Major Themes of The Qur'an*, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, dan *Health and Medicine in Islamic Tradition*.

Buku yang pertama penulis sebut di atas murni merupakan karya yang bertemakan Islam historis dan tidak memiliki hubungan dalam kajian-kajian Islam normatif. Sedangkan buku kedua karya Rahman pada periode kedua ini membahas mengenai delapan tema pokok Alquran, yakni Tuhan, Manusia sebagai Individu, Manusia Anggota Masyarakat, Alam Semesta, Kenabian dan Wahyu, Eskatologi, Setan dan Kejahatan, serta Lahirnya Masyarakat Muslim. Buku yang kerap kali disebut sebagai *magnum opus* Fazlur Rahman ini mengkaji pelbagai ayat-ayat Alquran yang berhubungan dengan tema-tema yang telah disebut sebelumnya dan kemudian ditafsirkan dengan cara menghubungkan ayat-ayat tersebut. Selain itu, buku karya Rahman ini merupakan sikap atau tanggapannya atas pelbagai buku atau tulisan yang dibuat oleh para orientalis (seperti Richard Bell, Montgomery Watt, John Wansbrough, dan lain sebagainya) yang kerap kali menghubungkan atau beranggapan bahwa Alquran merupakan kelanjutan atau terpengaruh oleh ajaran-ajaran yang pernah ada sebelumnya (seperti Yahudi dan Nasrani). Melalui karya ini, Rahman berhasil membangun landasan filosofis yang terga untuk perenungan kembali makna dan pesan Alquran bagi kaum Muslim kontemporer.

Buku berikutnya yang Rahman hasilkan pada periode Chicago ini ialah *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Buku ini sangat jelas memperlihatkan intensitas Rahman dalam menata masa depan Islam dan umatnya. Dengan demikian, buku ini tidak melulu membahas Islam

historis yang tidak memberikan solusi kongkrit bagi pembangunan umat Islam dan bekal untuk umat Islam dalam menghadapi periode modern. Berikutnya ialah buku yang berjudul *Health and Medicine in Islamic Tradition*, buku ini berusaha menangkap kaitan organis antara Islam sebagai sebuah sistem kepercayaan dan Islam sebagai sebuah tradisi pengobatan manusia.

Setelah mengkaji perkembangan pemikiran Rahman yang didasarkan pada buku-buku yang ia hasilkan sepanjang karir intelektualitasnya, maka dapat dikatakan bahwa Rahman mengalami perubahan *concern* pemikiran serta kajiannya. Perubahan yang cukup signifikan ini disebabkan oleh kesadaran Rahman bahwa Islam dewasa ini tengah menghadapi krisis yang sebagian akarnya terdapat dalam Islam sejarah, pengaruh-pengaruh Barat dengan tantangan-tantangan modernitasnya, kemudian membuatnya berupaya membuat atau merumuskan soluai terhadap krisis tersebut (Amal, 1996: 148-149).

Secara keseluruhan buku-buku yang Rahman hasilkan berjumlah sepuluh buah. Namun demikian, bukan berarti bahwa Fazlur Rahman hanya menghasilkan buku-buku *an sich*. Sepanjang karir intelektualitasnya, doctor lulusan Oxford University tersebut menulis pelbagai artikel di beberapa jurnal ilmiah dan sebagian dari artikel-artikel tersebut dikumpulkan menjadi beberapa buku. Adapun buku-buku yang dihasilkan olehnya ialah sebagai berikut.

1. *Avicenna's Psychology*
2. *Prophecy in Islam: Philosophy and Ortodoxy*
3. *Avicennas's De Anima, being the Psycological Part of Kitab al Shifa*
4. *The Philosophy of Mulla Shadra*
5. *Islamic Methodology in History*
6. *Islam*
7. *Major Times of the Qur'an*
8. *Islam and Modernity: Transformation of an Intelctual Tradition*
9. *Revival and Reform in Islam: A Study of Islamic Fundamentalism*
10. *Health and Medicine in Islamic Tradition*

#### **Pemikiran Afzalur Rahman dalam Membangun Semangat Entrepreneurship**

Membangun jiwa kewirausahaan harus dimulai dari adanya kesadaran bahwa jiwa kewirausahaan dapat ditumbuhkan melalui berbagai cara dan strategi. Wirausaha bukan semata-mata masalah bakat (meskipun bakat tetap merupa-

kan faktor penting), tetapi juga sebuah motivasi, perjuangan dan keinginan yang kuat untuk mewujudkannya.<sup>8</sup>

Afzalur Rahman mengemukakan bahwa di dalam menjalankan suatu usaha hal yang perlu ditanamkan yaitu semangat *Entrepreneurship*. Tetap berpegang teguh pada kebenaran, kejujuran dan keamanan, serta keadilan, yang apabila diterapkan pada setiap wirausahawan akan menjadi wirausahawan yang berhasil yang akan mampu mengendalikan apa saja.<sup>9</sup>

Menurut Afzalur Rahman, ada beberapa faktor yang mendorong seseorang membangun semangat *Entrepreneurship* yaitu: a. Personal atau Kepribadian, Personaliti atau kepribadian seorang wirausaha adalah sikap yang didapatkan sejak masa kecil yaitu sikap merdeka, bebas dan percaya pada diri sendiri (*self reliance*). Percaya diri merupakan salah satu bentuk sikap yang dapat mempengaruhi semangat seseorang untuk melakukan kegiatan tertentu. Dimana ketiga sikap tersebut sangat dipengaruhi oleh lingkungan kedua orang tua dimana ibu yang begitu dedikasi terhadap perkembangan anak sangat berpengaruh. Karena pengaruh dari kedua orang tua bisa menunjang atau merusak dari salah satu atau ketiga unsur kepribadian wirausaha seorang anak.<sup>10</sup> b. Motivasi diri, Motivasi adalah dorongan tindakan seseorang untuk mengeluarkan ide dan melakukannya. Semakin kuat motivasi seseorang maka semakin kuat pula untuk melakukan ide dan hal ini dapat dikatakan sebagai semangat melakukan tindakan. Misalnya motivasi dari keluarga, family mereka mau membantu dan sangat menyokong kegiatan wirausaha tersebut. c. Lingkungan yang Mendukung, Yaitu lingkungan yang dapat dicontoh dan menjadi tempat belajar, mencari pengalaman dalam berbisnis. Misalnya sejak kecil seseorang sudah mulai berdagang atau sering melihat orang disekelilingnya melakukan pekerjaan bisnis.

Menurut Afzalur Rahman, faktor-faktor diatas merupakan faktor yang ada pada diri Rasulullah SAW sebelum diangkat menjadi Rasul. Sehingga kepribadian Rasulullah tidak diragukan lagi, dan keluarganya sangat menunjang dibawah bimbingan pamannya Abu Thalib, dan lingkungan orang Quraisy yang

---

<sup>8</sup> [Http://Www.infokursus.net/Download/0206101220buku\\_2\\_Modul\\_1\\_Membangun\\_Jiwa\\_Kwu.Pdf](http://www.infokursus.net/download/0206101220buku_2_modul_1_membangun_jiwa_kwu.pdf), Tanggal 13 Juni 2010.

<sup>9</sup> Afzalur Rahman, *Muhammad Sebagai Seorang Pedagang* (Jakarta: Yayasan Shuarna Bhummy, 1997), h. 26.

<sup>10</sup> *Ibid.*, h. 1.

sebagian besar mereka adalah pedagang-pedagang ulung. Selain itu, Pengembangan dan pertumbuhan kepribadian tidaklah mungkin tanpa adanya kebebasan berbicara dan bertindak. Kebebasan mendapatkan penghasilan juga setara pentingnya dengan kebebasan berbicara. Karena tidak ada kemandirian dalam memperoleh penghasilan tanpa kebebasan yang nyata. Sehingga sangatlah penting bagi seseorang memiliki kesempatan yang cukup guna mempertahankan hidupnya secara bebas, tetapi terdapat batasan-batasan berupa konsep mengenai baik dan buruk didalam menggunakan hak-hak dan kebebasannya secara utuh, dengan menerima prinsip-prinsip dasar.<sup>11</sup>

Selain itu, kemajuan manusia sangat besar dan tidak dibatasi dalam setiap bidang kehidupan. Manusia ditekankan untuk bekerja keras dan lebih giat lagi untuk memuaskan keinginannya yang terus meningkat, yang akibatnya ia seringkali membuat hal-hal baru dalam menjalankan usahanya, dan dengan usaha yang dilakukannya dengan konstan akan membuat kemajuan besar dalam bidang ekonomi.

Sesungguhnya Islam pun tidak menyetujui orang yang hidupnya tergantung pada orang lain dan tidak bekerja untuk diri mereka sendiri. Hal ini mengajarkan bahwa manusia diajarkan untuk bekerja guna mendapatkan kekayaan, baik dimanfaatkan sendiri maupun orang lain. Nabi bersabda:

إِعْمَلْ لِدُنْيَاكَ كَأَنَّكَ تَعِيشُ أَبَدًا وَاعْمَلْ لِآخِرَتِكَ كَأَنَّكَ تَمُوتُ غَدًا  
(رواه ابى عساکر)

*"Bekerjalah kamu untuk duniamu seolah-olah kamu akan hidup untuk selamanya dan bekerjalah untuk akhiratmu seolah-olah kamu mati esok".*

Maksudnya bahwa Nabi menasehati kaum muslim untuk mengambil jalan hidup yang adil dan seimbang agar dapat memelihara keselarasan antara kebutuhan material dan spiritual. Menurut Afzalur Rahman bahwa Nabi bersabda bahwa yang terbaik dari kalian adalah orang yang tidak mengabaikan dunia demi mengejar hari akhir atau mengejar hari akhir demi dunia ini, dan tidak menjadi beban bagi orang lain. Sebaiknya orang tidak begitu cinta pada dunia, sehingga dalam mendapatkan kekayaan hidup ia melupakan Tuhan, dan juga tidak boleh terlalu cenderung terhadap kehidupan spiritual saja sehingga mengabaikan sisi-sisi ekonomi.<sup>12</sup>

<sup>11</sup> *Ibid.*, h. 75.

<sup>12</sup> *Ibid.*, h. 59.

Jadi umat muslim diperintahkan untuk memelihara keselarasan dan keseimbangan hidupnya, tidak membenci atau mencintai secara berlebihan pada dunia. Dengan demikian memelihara keseimbangan yang benar dan dengan keadilan dalam hidup sangatlah penting, ibaratnya seperti dua dari satu gambar yang sama, yang tanpa salah satunya kehidupan menjadi tidak sempurna.<sup>13</sup>

Afzalur Rahman mengungkapkan, bahwa Nabi Muhammad merupakan seorang Entrepreneurship yang handal yang terkenal sebagai pedagang yang professional, ia juga seorang pedagang yang berbeda dengan yang lain, ia bekerja bukan hanya sekedar memenuhi kebutuhannya, ataupun untuk menjadi seorang jutawan, tetapi berdagang merupakan pekerjaan mulia yang tersedia pada waktu itu, maka ia melibatkan diri didalamnya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dan semua itu dilakukan dengan kejujuran dan keadilan serta selalu menepati janji. Rahasia keberhasilan bisnis Rasulullah SAW adalah jujur. Kejujuran, keadilan dan konsistensi yang ia pegang teguh dalam berbisnis telah menjadi teladan abadi, reputasinya sebagai wirausahawan yang jujur dan terpercaya telah terbina dengan baik sejak usia muda. Ia selalu memperlihatkan rasa tanggungjawab dan integritas yang besar dalam berurusan dengan orang lain.<sup>14</sup> Sehingga prinsip yang dipegang oleh Rasulullah SAW, sangat baik untuk dijadikan figur bagi umat manusia sekarang ini.

### **Analisa Pemikiran Afzalur Rahman dalam Membangun Semangat Entrepreneurship menurut Ekonomi Islam**

Jiwa *Entrepreneurs* seseorang bukanlah merupakan faktor keturunan, namun dapat dipelajari secara ilmiah dan ditumbuhkan bagi siapapun juga. Pendidikan *Entrepreneurship* dapat dilakukan apabila pendidik sudah memiliki jiwa *Entrepreneur* yang tinggi. Yang penting dan yang utama dari *Entrepreneurship* adalah semangat untuk terus mencoba dan belajar dari pengalaman. seperti itulah gambaran yang harus dikembangkan oleh umat muslim agar tetap eksis dalam pertarungan bisnis yang semakin transparan dan terbuka.

Oleh karena itu, mulai dari kecil mendidik jiwa *Entrepreneurship*, dengan sering mendidik jiwa *Entrepreneurship* dari sejak kecil, maka mereka akan mampu membangun kemampuan berhemat mereka, kemampuan untuk tidak meremehkan jerih payah orang lain. Jika seorang anak sudah tahu kepahitan mencari

---

<sup>13</sup>*Ibid.*

<sup>14</sup>*Ibid.*, h. 19.

uang, maka mereka akan menjadi pejuang yang tangguh dalam hidup ini. Jadi, mulai biasakan mendidik anak menjadi petarung dalam hidup. Seperti Rasulullah SAW, beliau seorang anak yatim, bahkan jadi yatim piatu, tapi beliau tidak pernah kalah di dalam berjuang, karena selalu menumbuhkan jiwa atau semangat wirausaha.

Memiliki semangat *Entrepreneurship* (kewirausahaan) harus ditumbuhkan dan dibangun dalam jiwa setiap individu. Menumbuh kembangkan jiwa kewirausahaan akan mendorong pengembangan usaha mereka. Peran wirausaha dalam menggerakkan pertumbuhan ekonomi merupakan hal yang tak terbantahkan. Kelangkaan wirausaha bahkan bisa menyebabkan kurangnya pertumbuhan ekonomi walaupun faktor-faktor lain banyak tersedia. Dalam hal ini pula Islam sangat mendorong pengembangan semangat wirausaha untuk menggalakkan pertumbuhan ekonomi.

Sesungguhnya Islam sangat menekankan umat manusia untuk bekerja keras, karena prinsip kerja keras, adalah suatu langkah nyata yang dapat menghasilkan kesuksesan. Dalam Islam *Entrepreneur* dianggap sebagai amal Sholeh, karena kegiatan *Entrepreneurship* menyediakan pendapatan kepada individu, menawarkan kesempatan kerja kepada masyarakat, sehingga mengurangi kemiskinan. Selain itu *Entrepreneurship* juga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat. Dengan melakukan kebajikan melalui *Entrepreneurship*, akan mendorong terciptanya hubungan yang harmonis antara individu dan individu serta akan membantu menjaga hubungan yang lebih baik antara individu dengan tuhan, serta dapat meningkatkan kualitas hidup.<sup>15</sup>

Selain itu *Entrepreneurship* juga merupakan kunci dalam proses pertumbuhan ekonomi. *Entrepreneurship* dianggap memiliki fungsi dinamis yang sangat dibutuhkan dalam suatu pertumbuhan ekonomi. Kemudian menuntut ilmu dan beramal dengan ajaran-ajaran Al-Qur'an dan Sunnah yang berkaitan dengan masalah memenuhi kebutuhan mereka, dimengerti dan diterapkan dengan cermat serta adil sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan zaman, maka akan mengalami perubahan-perubahan kemajuan yang lebih cepat.<sup>16</sup>

Menurut hemat penulis pemikiran Afzalur Rahman dalam membangun semangat *Entrepreneurship* bisa dijadikan contoh bagi para *Entrepreneur*

---

<sup>15</sup>Rindang Sugiharta, *Akhlaq Manusia Sebagai Modal Dasar Berwirausaha* (Bandung: Jembar, 2007), h. 12.

<sup>16</sup>Afzalur Rahman, *Muhammad Sebagai Seorang Pedagang*, h. 216.

yang mempunyai semangat tinggi untuk menjadi Entrepreneur yang professional. Sebagaimana semangat Rasulullah SAW dalam berwirausaha yang menjadikannya seseorang yang terpercaya dan menjadi panutan bagi umatnya. Dalam pemikirannya Afzalur Rahman lebih menekankan jalan hidup yang adil dan seimbang agar dapat memelihara keselarasan antara kebutuhan material dan spiritual.<sup>17</sup> Al-Qur'an juga telah memberikan daya dorong yang sangat besar untuk memotivasi naluri manusia dalam berjuang memenuhi kebutuhannya serta mendapatkan bagian yang menjadi haknya. Ini dapat dilakukan dengan sumber kekayaan alam untuk memuaskan keinginan yang semakin bertambah.<sup>18</sup>

Pemikiran Afzalur Rahman dalam membangun semangat Entrepreneurship selaras dengan aturan-aturan dalam ajaran Islam, yang dijalankan dengan cara adil dengan menyelaraskan antara kebutuhan material dan spiritual. Karena bagi seorang muslim dilarang menghabiskan seluruh waktunya hanya untuk kesibukan berbisnis dan melupakan adanya hari akhirat, meskipun ingat hari akhirat namun waktu yang digunakannya tidak membawa manfaat, atau terbuang percuma karena tidak mendasari segala aktivitasnya dengan niat. Sedangkan yang paling diperlukan masa kini adalah yang paling banyak membawa kebahagiaan di masa mendatang (akhirat)".

### **Penutup**

Pemikiran Afzalur Rahman dalam membangun semangat Entrepreneurship didorong oleh beberapa faktor yaitu personaliti atau kepribadian, motivasi diri dan lingkungan yang mendukung, tiga faktor tersebut telah ada pada diri Rasulullah SAW sebelum diangkat menjadi Rasul. Sehingga kepribadian Rasulullah tidak diragukan lagi, dan keluarganya sangat menunjang dibawah bimbingan pamannya Abu Thalib, dan lingkungan orang quraysi yang sebagian besar mereka adalah pedagang-pedagang ulung. Afzalur Rahman mengemukakan, bahwa Nabi Muhammad sebagai seorang wirausahawan yang sejati, yaitu ia merupakan pedagang yang professional, semua itu dilakukan dengan kejujuran dan keadilan serta tidak pernah memberikan kesempatan kepada pelanggan untuk mengeluh dan selalu menepati janji.

---

<sup>17</sup>*Ibid.*, h. 59.

<sup>18</sup> Afzalur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam* (Jakarta: Dana Bakti Wakaf, 1995), h. 211.

Dalam Islam istilah kewirausahaan digunakan dengan istilah kerja keras, namun di antara keduanya mempunyai kaitan yang cukup erat, memiliki ruh atau jiwa yang sangat dekat, meskipun bahasa teknis yang digunakan berbeda. Setidaknya terdapat beberapa ayat Al-Qur'an maupun Hadis yang dapat menjadi rujukan tentang semangat kerja keras dan kemandirian, seperti, "*Amal yang paling baik adalah pekerjaan yang dilakukan dengan cucuran keringatnya sendiri*". (HR. Bukhari dan Muslim). Memiliki semangat *Entrepreneurship* (kewirausahaan) harus ditumbuhkan dan dibangun dalam jiwa setiap individu. Menumbuhkan kembangkan jiwa kewirausahaan akan mendorong pengembangan usaha mereka. Kelangkaan wirausaha bahkan bias menyebabkan kurangnya pertumbuhan ekonomi walaupun faktor-faktor lain banyak tersedia. Dalam hal ini pula islam sangat mendorong pengembangan semangat wirausaha untuk menggalakkan pertumbuhan ekonomi.

*Entrepreneur* dianggap sebagai amal shaleh karena kegiatan *Entrepreneurship* menyediakan pendapatan kepada individu, menawarkan kesempatan kerja kepada masyarakat, sehingga mengurangi kemiskinan. Dimana kemiskinan adalah salah satu dari persoalan sosial. *Entrepreneurship* juga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat. Dengan melakukan kebajikan melalui *entrepreneurship* akan mendorong terciptanya hubungan yang harmonis antara individu dan individu serta akan membantu menjaga hubungan yang lebih baik antara individu dan tuhan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Alma, Buchari. 2008. *Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta.
- Astamoen, Moko. P. 2005. *Entrepreneurship Dalam Perspektif Kondisi Bangsa Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 1989, *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Jakarta: CV. Toha Putra Semarang.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Edisi ke-4. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hantoro, Sirod. 2005. *Kiat Sukses Berwirausaha*. Yogyakarta: AdiCita Karya Nusa.
- Meredith, Geoffrey, G. 2002. *Kewirausahaan Teori Dan Praktek Cet Ke 7*. Jakarta: PPM.
- Nasution, Arman Hakim. 2007. *Entrepreneurship, Membangun Spirit Teknopreneurship*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- Rahman, Afzalur. 1997. *Muhammad Sebagai Seorang Pedagang*. Jakarta: Yayasan Shuarna Bhumy.
- Rahman, Afzalur. 1995. *Doktrin Ekonomi Islam*, Jilid I. Jakarta: Dana Bakti Wakaf.
- Rahman, Afzalur. 1995. *Doktrin Ekonomi Islam*, Jilid II. Jakarta: Dana Bakti Wakaf.
- Rahman, Afzalur. 1995. *Doktrin Ekonomi Islam*, Jilid III. Jakarta: Dana Bakti Wakaf.
- Rahman, Afzalur. 1995. *Doktrin Ekonomi Islam*, Jilid IV. Jakarta: Dana Bakti Wakaf.
- Sugiharta, Rindang. 2007. *Ahlak Manusia Sebagai Modal Dasar Berwirausaha*. Bandung: Jembar
- Suryana. 2006. *Kewirausahaan Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba Empat.
- Tarmudji, Tarsis. 1997. *Prinsip Prinsip Wirausaha*. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta.
- Yahya, Mukhtar dan Fakhrurrahman. 1986. *Dasar-Dasar Pembinaan Hukum Islam*. Bandung: PT. Al-Ma'arif.

Zulkarnaen. 2006. *Kewirausahaan Strategi Pemberdayaan Usaha Kecil Menengah Dan Produk-Produk Miskin*. Yogyakarta: Adicitra Karya Nusa.